

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan tubuh yang dipengaruhi oleh zat-zat gizi tertentu sebagai akibat dari konsumsi makanan. Tiga faktor yang berperan besar mempengaruhi keadaan gizi kurang yaitu, anak tidak cukup mendapat asupan gizi yang seimbang dan memadai, pola asuh orang tua yang tidak mengetahui tentang pemberian asupan makanan cukup gizi dan anak yang sedang menderita penyakit infeksi (Andriani & Wirjatmadi, 2012).

Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien. Status gizi dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin Status gizi dapat diartikan sebagai ekspresi dari keadaan keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2016).

Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila seorang anak terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan kehilangan bahan makanan

misalnya melalui diare dan muntah-muntah serta metabolisme makanan pada anak, selain itu juga dapat diketahui bahwa infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber-sumber energi tubuh (Proverawati & Wati, 2011).

Masalah gizi kurang masih tersebar luas di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Pada sisi lain, masalah gizi lebih adalah masalah gizi di negara maju, yang juga mulai terlihat di negara-negara berkembang termasuk Indonesia sebagai dampak keberhasilan dibidang ekonomi. Penyuluhan gizi secara luas perlu digerakkan bagi masyarakat guna perubahan perilaku untuk meningkatkan keadaan gizinya (Almatsier, 2010).

Balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi dan gizi buruk (Notoatmodjo, 2010). Kebutuhan gizi untuk anak pada awal masa kehidupannya merupakan hal yang sangat penting. Kekurangan gizi dapat memberikan konsekuensi buruk yang tak terelakkan, dimana manifestasi terburuk dapat menyebabkan kematian. Menurut UNICEF (2013) tercatat ratusan juta anak di dunia menderita kekurangan gizi yang artinya permasalahan ini terjadi dalam populasi yang jumlahnya sangat besar.

Status gizi pada balita harus sangat dijaga dan diperhatikan secara serius dari orang tua, kerana terjadi malnutrisi pada masa ini akan bisa menyebabkan kerusakan yang *irreversibel*. Sangat mungkin ukuran tubuh pendek adalah salah satu indikator atau petunjuk kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita. Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak (Agria, Sari, & Ircham, 2012).

Pembangunan manusia selalu menjadi isu penting dalam perancangan dan strategi pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2015, *Millenium Development Goals* (MDGs) memasuki batas tahun pencapaian. Agenda MDGs tidak akan berhenti di tahun 2015, namun berlanjut dengan mengembangkan konsep dalam konteks kerangka/agenda pembangunan pasca 2015, yang disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs). Konsep SDGs ini terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu depletion sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim semakin krusial, perlindungan sosial, ketahanan pangan dan energi, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. SDGs dirancang dengan menggunakan tiga pilar, dirincikan kembali ke 17 tujuan yang harus dicapai. Dalam 17 tujuan tersebut, terdapat beberapa target yang berhubungan dengan pembangunan manusia, yaitu tujuan ketiga, tujuan keempat, dan tujuan kedelapan. Tujuan ketiga adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia. Tujuan keempat adalah menjamin kualitas pendidikan yang adil dan inklusif serta meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua. Sedangkan tujuan kedelapan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua (BPS, 2015: 11).

Permasalahan kekurangan gizi mikro seperti kurang vitamin A (KVA), anemia gizi pada balita, serta kekurangan yodium sudah dapat dikendalikan, sehingga tidak lagi menjadi masalah kesehatan di masyarakat (DINKES Prov

Jateng, 2013). Tingkat status gizi optimal akan tercapai apabila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi. Namun demikian, perlu diketahui bahwa keadaan gizi seseorang dalam suatu masa bukan saja ditentukan oleh konsumsi zat gizi pada saat itu saja, tetapi lebih banyak ditentukan oleh konsumsi zat gizi pada masa yang telah lampau, bahkan jauh sebelum masa itu. Ini berarti bahwa konsumsi zat gizi masa kanak-kanak memberi andil terhadap status gizi setelah dewasa (DINKES Prov Jateng, 2013).

Dampak kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan pada perkembangan mental, sosial, kognitif, dan pertumbuhan yaitu berupa keidakmatangan fungsi organ, dimana manifestasinya dapat berupa kekebalan tubuh yang rendah yang menyebabkan kerentanan terhadap penyakit seperti infeksi saluran pernafasan, diare, demam. (Supartini.Y, 2004; Feinstorm, Uauy & Arroyo, 2005; World Food Progam, 2007). Permasalahan gizi kurang dan gizi buruk merupakan permasalahan yang multikompleks. Dalam usaha pemutusan rantai kekurangan gizi ini tentunya dibutuhkan pemetaan yang tepat untuk dapat mengetahui permasalahan utama yang menyebabkan terjadinya gizi kurang dan gizi buruk.

Gizi kurang dan gizi buruk pada balita berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kesehatan. Secara tidak langsung gizi kurang dan gizi buruk dapat menyebabkan anak balita mengalami defisiensi zat gizi yang dapat berakibat panjang, yaitu berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak, penyakit infeksi dan kecerdasan anak seperti halnya karena serangan penyakit tertentu. Apabila hal ini dibiarkan tentunya balita sulit sekali

berkembang. Dengan demikian masalah gizi merupakan masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak atau berbuat untuk melakukan perbaikan gizi. Balita termasuk dalam kelompok rentan gizi, dimana pada umur 0 - 4 tahun merupakan saat pertumbuhan bayi yang relatif cepat. Dan pada masa ini merupakan masa pertumbuhan besar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Marimbi, 2010).

Dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang gizi sehingga dapat mempengaruhi status gizi seseorang tersebut. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Selain itu, asupan makan pada balita juga dipengaruhi oleh budaya setempat yang juga dapat mempengaruhi pemilihan makanan oleh ibu. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017).

Ibu adalah salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak. Ibu sebagai penentu makanan yang dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarganya. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi dan kesehatan, terkhususnya ibu, ibu harus mengetahui tentang gizi seimbang agar anak tidak mengalami kekurangan gizi (Fadila & Febriyatna, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi ialah tingkat pendidikan orang tua terhadap macam-macam

pekerjaan dan berpengaruh pada pendapatan. Dan ketika pendapatan yang kurang maka itu adalah masalah bagi keluarga untuk mencapai kebutuhan gizi seimbang, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitasnya untuk seluruh anggota keluarga (Batti, Kapantow, & Malonda, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 di Indonesia sebanyak 3,9% balita mempunyai status gizi buruk, 13,8% balita mempunyai status gizi kurang dan 3,1% mempunyai status gizi lebih. Sedangkan menurut Provinsi prevalensi status gizi pada Balita yang mempunyai status gizi buruk sebanyak 4,3%, balita mempunyai status gizi kurang 14,0% dan 3,5% balita mempunyai status gizi lebih. Menurut Survey PSG (Pemantauan Status Gizi) 2016 di Indonesia sebanyak 3,8% balita mempunyai status gizi buruk, 14,0% balita mempunyai status gizi kurang dan 1,8% balita mempunyai status gizi lebih. Di Provinsi Jawa Tengah terdapat 2,7% gizi buruk 10,6% gizi kurang dan 1,3% gizi lebih (Kemenkes RI, 2018).

Setiap daerah tentunya memiliki penyebab potensial gizi buruk dan gizi kurang yang berbeda-beda, sehingga penting untuk mengetahui permasalahan utamanya. Pemerintah dalam usahanya memerangi gizi buruk dan gizi kurang sudah cukup baik. Pemerintah sudah melakukan banyak program untuk menekan angka gizi buruk maupun gizi kurang, antara lain melalui revitalisasi Posyandu dalam meningkatkan cakupan penimbangan balita, penyuluhan dan pendampingan, Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) atau Pemberian Makanan Tambahan (PMT), peningkatan akses dan pelayanan kesehatan gratis, penanggulangan penyakit menular dan pemberdayaan

masyarakat melalui keluarga sadar gizi (Kadarzi), tetapi angka gizi kurang dan gizi buruk masih tetap ada (Kemenkes, 2012).

Posyandu Margi Lestari 1 merupakan salah satu Posyandu yang berada di Desa Adisana wilayah Kadus II, tepatnya di Rumah Ibu Sukarti Desa Adisana RT 02 RW 01, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Posyandu Margi Lestari 1 memegang wilayah khusus Kadus II dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Adanya fasilitas kesehatan gratis, dan program pemerintah seperti pemberian susu gratis, kegiatan rutin posyandu, imunisasi, pendidikan kesehatan, pemberian makanan tambahan (PMT), Makanan Pendamping ASI (MPASI), KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), Ibu hamil, dan Ibu menyusui seharusnya menjadikan Posyandu Margi Lestari 1 ini memiliki potensi yang baik untuk menekan ataupun menghilangkan angka kekurangan gizi. Namun kenyataannya, berdasarkan data di Posyandu Margi Lestari 1 dari Bulan Februari - Maret Tahun 2021 masih terdapat balita yang mengalami Gizi kurang sejumlah 8 balita, dan yang mengalami Stunting sejumlah 20 balita dari 101 balita di wilayah Posyandu Margi Lestari 1 Desa Adisana.

Data hasil survei Gizi di Posyandu Margi Lestari 1 pada hasil kunjungan balita didapatkan dari 101 orang balita yang di ukur, untuk BB/U terdapat 7,92% balita Gizi kurang dan untuk TB/U terdapat 19,80% balita Stunting. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang tua balita dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang gizi dan status gizi pada

balita memperlihatkan bahwa ibu balita tersebut memiliki tingkat pengetahuan terhadap status gizi pada balita yang cukup yaitu sejumlah 40% dan kurang sejumlah 60%. Dikarenakan latar belakang pendidikan ibu pada balita adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang berkerja sebagai petani dan ibu rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Posyandu Margi Lestari I Desa Adisana”. Hal ini diperlukan untuk mencegah terjadinya status gizi buruk, gizi kurang, gizi lebih, dan stunting pada balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Posyandu Margi Lestari I Desa Adisana?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi pada balita di wilayah Posyandu Margi Lestari 1 Desa Adisana.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada balita di wilayah Posyandu Margi Lestari 1 Desa Adisana tahun 2021.

- b. Untuk mengetahui status gizi pada balita di wilayah Posyandu Margi Lestari 1 Desa Adisana tahun 2021.

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi Wilayah Posyandu Margi Lestari 1
 - a. Sebagai bahan acuan dan evaluasi untuk melakukan intervensi yang lebih baik lagi dalam meningkatkan status gizi balita melalui program-programnya.
 - b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi ibu balita tentang pengetahuan gizi dan status gizi pada balita.
2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Memberikan informasi tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi pada balita.
 - b. Dapat menjadi bahan kajian pengembangan penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap gizi dan status gizi pada balita.
 - c. Dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap gizi dan status gizi pada balita.
3. Manfaat Bagi Peneliti Lain
 - a. Memotivasi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi pada balita.
 - b. Memberikan referensi penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi pada balita.

4. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Menyumbangkan ilmu pengetahuan sebagai bahan atau referensi pembelajaran mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi pada balita.
- b. Dapat mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi pada balita di wilayah Posyandu Margi Lestari 1 Desa Adisana.

